

BAB IV


PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat desa Kerjo yang hidup di pinggiran dari pusat pemerintahan kabupaten Trenggalek masih memegang tradisi mereka, bahwasanya tradisi *tiban* selalu dilakukan setiap tahun khususnya ketika kemarau berkepanjangan melanda desa Kerjo. Melalui perhitungan *mongso* sebagai penentuan akan penyelenggaraan ritual *tiban*. Sebagai masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani maka ritual *tiban* seakan menjadi sarana penting bagi mereka, untuk kesuburan lahan pertaniannya. *Tiban* memiliki kedudukan yang penting bagi masyarakat desa Kerjo, sebagai sarana mendatangkan hujan melalui ritual yang disakralkan dengan penentuan waktu tertentu pada penyelenggaraannya.

Agama dan kepercayaan bisa berjalan berkesinambungan, bahwasannya masyarakat desa Kerjo mayoritasnya beragama Islam, tetapi kepercayaan tentang *tiban* sebagai sarana untuk mendatangkan hujan tetap dijunjung oleh masyarakat. Tanpa menghilangkan tradisi sejak dahulu, masyarakat memilih *tiban* sebagai sarana mendatangkan hujan daripada sholat *istiqo'*. Hal tersebut karena alasan masyarakat sebagaimana sholat *istiqo'* memerlukan puasa dari seluruh jemaatnya untuk keberhasilannya, tetapi masyarakat desa Kerjo memilih *tiban* untuk mendatangkan hujan tanpa harus berpuasa, tetapi harus melakukan syarat yaitu meneteskan darah penebusan. Dengan penebusan tersebut yang diyakini masyarakat desa Kerjo sebagai sarana untuk mendatangkan hujan.

Tiban sejatinya bentuk pertarungan antar seseorang yang ditengahi oleh *landhang*, pertarungan tersebut dengan menggunakan *pecut* sebagai media untuk melukai lawan. Cambuk yang terbuat dari *sodo* daun aren dijadikan sebagai *pecut* dalam pertarungan. Pertarungan dilakukan saat terik matahari berada tepat di atas kepala, serta penyelenggaraan diadakan di area yang luas yaitu lapangan. Jika disimpulkan yaitu, sepasang orang di bawah panasnya terik matahari saling bertarung hingga berdarah-darah. Luka yang menghiasi tubuh petarung merupakan tujuan utama ritual *tiban* yaitu meneteskan darah dari tubuh manusia.



Musik yang mengiringi jalannya ritual memegang peranan penting dalam setiap prosesi, bahwasannya musik bisa menghidupkan suasana ritual. Peranan musik dalam ritual *tiban* mempengaruhi dari setiap segi yang mendengarnya, musik membawa pendengar ke suasana yang sakral. Terdapat kesan-kesan tersendiri dari sebuah ritual dengan adanya musik yang mengiringinya, bagi siapapun yang mendengarnya merasuk melalui telinga dan disalurkan syaraf-syaraf ke otak dan turun menggetarkan hati. Dengan pola yang diulang-ulang bisa membawa pendengarnya merasakan kekhusyukan seperti halnya petarung *tiban* seakan tanpa merasakan skit dari luka yang menyayat tubuhnya. Musik seakan menggerakkan tubuh para pendengarnya, pertarungan dengan disertai berjoget sebagai wujud suka cita.

Ritual *tiban* dalam konteksnya memiliki aturan-aturan tersendiri dalam penyelenggaraannya yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Kerjo. Dalam suatu penyelenggaraan dilakukan secara terstruktur, ada bagian-bagian yang sakral di dalamnya seperti adanya jawab

dengan leluhur, serta adanya sesembahan berupa *uborampe* yang ditujukan kepada sang pencipta. Dalam penerapan ritual terdapat berbagai makna simbolis yang terdapat di dalamnya, simbol-simbol tersebut berupa ungkapan harapan dari masyarakat kepada yang dituju.

Tiban dalam kejadian tersebut bisa meningkatkan kekerabatan antar masyarakat baik masyarakat dari desa Kerjo itu sendiri dengan desa lainnya. Dalam suatu penyelenggaraan *tiban* selalu didatangi dari masyarakat desa lain yang turut berpartisipasi mengikuti *tiban*. Dalam hal ini sebagai wujud gotong royong antar sesama, gotong royong tersebut dengan tujuan yang positif. Hubungan antar desa dalam pelaksanaan desa berupa simbiosis *mutualisme* tanpa adanya pihak yang dirugikan. Jika desa lain menggelar *tiban* maka masyarakat desa Kerjo dengan suka rela ikut berpartisipasi sebagai wujud gotong royong antar sesama manusia.

B. Saran

Kajian etnomusikologi dalam penerapannya sangat luas, dengan mengambil dua sisi yang saling berkaitan yaitu teks dan konteks. Tentunya suatu kejadian tekstual maupun kontekstual harus imbang dalam kajiannya. Dalam hal ini etnomusikolog harus mengetahui dari kedua sisi antara musik beserta perilaku dibalikinya. Tentunya penerapan tersebut memiliki ranah yang luas dalam kajian teks dan konteks.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Irwan. 2015. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alan P. Marriam. 1964. *The Anthropolgy of Music*. Northwestern: University Press.
- Aryo Bimo Setyanto, 2007, *Parama Sastra Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Clifford Greetz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Djohan. 2009 *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- _____. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Dyah Tri Retnowati. 2010, dalam skripsi berjudul “Kesenian Tiban di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
- Khan, Hazart Inayat. 2002. *Dimensi Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Perss.
- _____. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lund, C.. 1981. The Archaeomusicology of Scandinavia dalam *World Archaeology* 12.
- Martopangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Pono Banoe. 1984. *Pengantar Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Purwadi. 2006. *Petungan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Shin Nakagawa. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sri Hendarto. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV Lubuk Agung.

B. Sumber Internet

Letak Geografis Kabupaten Trenggalek, <https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18>, akses pada tanggal 17 Maret 2018.

C. Sumber Lisan

Aan Jigong, 26 tahun, Pengrajin *Kendhang*, Rumah Produksi *Kendhang*, Sumber Surakarta Jawa Tengah.

Sujari, 46 tahun, Pelaku *Tiban*, Desa Buret Buluagung Kecamatan Karangan kabupaten Trenggalek Jawa Timur.

Ketut, 47 tahun, *Landhang dan Maestro Tiban*, Dsa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.

Mujiono, 36 tahun, Petani, Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.

Puryanto, 48 tahun, Seniman, Desa Buret Buluagung kecamatan karangan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur.

Toyin, 24 tahun, Pengrawit *Tiban*, Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.

Rebo, Lurah desa Kerjo, balai desa, Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.

Suyadi, 68 Tahun, *Landhang dan Maestro Tiban*, Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.



GLOSARIUM

<i>Dhanyang</i>	: Roh leluhur yang menjaga desa.
<i>Ditabuh</i>	: Dibunyikan atau dimainkan.
<i>Etan</i>	: Arah mata angin timur dalam bahasa Jawa.
<i>Gending</i>	: Bentuk lagu pada karawitan.
<i>Istiqa'</i>	: Sholat yang bertujuan agar diturunkan hujan.
<i>Kajat</i>	: Tujuan atau harapan dalam suatu prosesi ritual.
<i>Kidul</i>	: Arah mata angin selatan dalam bahasa Jawa.
<i>Klenik</i>	: Kepercayaan terhadap makhluk halus atau gaib.
<i>Klonengan</i>	: permainan musik pada instrumen gamelan.
<i>Krama Inggil</i>	: Tingkatan bahasa Jawa paling halus atau tinggi.
<i>Krama Madya</i>	: Tingkatan bahasa Jawa halus.
<i>Kulon</i>	: Arah mata angin barat dalam bahasa Jawa.
<i>Landhang</i>	: Seorang yang memimpin jalannya prosesi <i>Tiban</i> .
<i>Lor</i>	: Arah mata angin utara dalam bahasa Jawa.
<i>Neptu</i>	: Penyebutan hari-hari dalam kalender Jawa.
<i>Ngoko</i>	: Tingkatan bahasa Jawa paling rendah.
<i>Mongso</i>	: Dalam bahasa Jawa memiliki arti masa.
<i>Palawija</i>	: Tumbuh-tumbuhan yang bisa ditanam saat kemarau berupa ubi-ubian dan sebagainya.
<i>Pawon</i>	: Penyebutan dapur dalam bahasa Jawa.
<i>Pecut</i>	: Penyebutan cambuk dalam bahasa Jawa.
<i>Pitonan</i>	: Upacara memperingati tujuh bulan setelah kelahiran pada masyarakat Jawa.
<i>Priyayi</i>	: Golongan orang berdasarkan mata pencaharian merupakan pekerja halus, yaitu dalam perkantoran, pendidikan, dan pegawai daerah.
<i>Sabetan</i>	: Cambukan dalam bahasa Jawa.
<i>Slametan</i>	: Upacara adat Jawa.
<i>Sodo</i>	: Penyebutan lidi dalam bahasa Jawa.
<i>Tegalan</i>	: Penyebutan dari lahan yang digunakan untuk bercocok tanam.
<i>Tiban</i>	: penyebutan dari ritual mendatangkan hujan, serta mempunyai artian jatuh.
<i>Ubo Rampe</i>	: Perlengkapan sesajen.